

## ASPEK BIOGRAFIS ACHDIAT KARTA MIHARDJA DALAM NOVEL *MANIFESTO KHALIFATULLAH*

<sup>1</sup>Irfan Hadi Nugraha, <sup>2</sup>Lina Meilinawati Rahayu, <sup>3</sup>Abdul Hamid

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung

<sup>1</sup>hadiirfan90@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membahas aspek biografis pengarang dalam karya sastra yang ditulisnya. Objek yang diteliti adalah novel *Manifesto Khalifatullah* (2005) karya Achdiat Karta Mihardja. Teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan tersebut adalah teori sosiologi pengarang yang ditulis oleh Rene Wellek dan Austin Warren. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tokoh utama dalam novel memiliki banyak kesamaan biografi dengan pengarangnya, baik itu latar belakang sosial, sumber ekonomi, maupun ideologi. Pertama, latar belakang sosial antara tokoh utama dengan penulisnya memiliki kecocokan dalam hal tempat tinggal, lingkungan keluarga, pendidikan, usia, kondisi fisik, kondisi psikis, serta identitas. Kedua, sumber ekonomi antara tokoh utama dengan penulisnya menunjukkan dua kesamaan, yaitu pengajar sastra di Australian National University (ANU) serta penulis novel *Atheis* dan *Manifesto Khalifatullah*. Ketiga, ideologi antara tokoh utama dengan penulisnya memiliki kesamaan, yaitu menentang ideologi kapitalisme-sekuler dan menjunjung ideologi Pancasila yang berketuhanan.

**Kata kunci:** Achdiat, biografi, pengarang, tokoh "saya".

### Abstract

*This article discusses the biographical aspects of the authors in his literary work. The object of study is a novel Manifesto Khalifatullah (2005) by Achdiat Karta Mihardja. The theory used to discuss the problem is the author's sociological theory by Rene Wellek and Austin Warren. The method used is analytical descriptive method. Based on the research results, the biographical aspects of the main character in the novel and the biographical aspects of the author had many similarities in the background, the economic source, and the ideology. First, the social background between the main character in the novel and its author had in common in terms of residence, family environment, education, age, physical condition, psychological condition, and identity. Second, economic resources between the main character and its author produced two similarities, namely literature lecturer at the Australian National University (ANU) and the author of the novel Atheis and Manifesto Khalifatullah. Third, ideology of the main character and its author showed two similarities, namely confronting capitalism-secular ideology and upholding the ideology of Pancasila on theocentric.*

**Keywords:** Achdiat, author, biography, character

### I PENDAHULUAN

Pengarang memiliki posisi penting dalam penciptaan karya sastra. Wellek & Warren (1989: 82) mengemukakan bahwa penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri yaitu sang pengarang. Pentingnya posisi pengarang dalam penciptaan karya sastra – seperti diungkapkan Ratna (2004: 58) – membuat pengarang disebut juga sebagai pujangga, empu, atau kawi.

Dalam studi sastra, telaah pengarang dengan pendekatan biografis telah ada sejak abad-19, membuatnya menjadi studi yang tertua dan termapan. Ratna (2004: 56) memaparkan bahwa studi ini memandang pengarang sebagai subjek kreator, sebagai asal usul karya. Karya sastra dalam hal ini dipandang relatif sama dengan niat, maksud, bahkan tujuan-tujuan tertentu pengarang. Pengarang sebagai subjek kreator dianggap perlu untuk diteliti guna memahami karya sastra sebagai bentuk interpretatif-imajinatif yang bersumber dari kehidupannya secara pribadi ataupun sosial.

Selain berkedudukan sebagai subjek kreator, ditinjau dari aspek sosiologis, pengarang merupakan bagian integral dari masyarakat. Ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Wellek & Warren, (1989: 112) mengemukakan bahwa dalam studi sosial pengarang, biografi akan menjadi sumber utama yang dapat meluas ke lingkungan atau *milieu* tempat pengarang tinggal dan berasal. Kebutuhan utamanya melingkupi tiga hal, yaitu: “dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, dan status serta ideologi pengarang” (Wellek & Warren, 1989: 111).

Latar belakang sosial pengarang merupakan keadaan sosial pengarang di lingkungan sekitar tempat pengarang hidup. Latar belakang seorang pengarang berkaitan dengan tempat tinggal, keluarga, pendidikan, dan bagaimana status sosialnya dalam masyarakat. Escarpit (2008: 46) mengemukakan bahwa latar belakang pengarang merupakan hal pertama yang harus diteliti. Latar belakang ini berkaitan dengan asal dan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi pengarang dalam menulis karyanya. Serupa dengan Escarpit, Damono (1984: 3) menyebutkan bahwa latar belakang sosial pengarang akan berkaitan dengan posisi sosial pengarang dalam masyarakat serta berkaitan dengan masyarakat pembaca. Hal ini akan menentukan bentuk serta isi karya sastra yang dibuatnya.

Kemudian, sumber ekonomi pengarang. Ian Watt dalam Damono (1984: 3) mengemukakan bahwa sumber ekonomi pengarang berkaitan dengan pengarang dalam mendapatkan mata pencahariannya. Esarpit (2008: 53) berpendapat bahwa ada dua cara pengarang mendapat mata pencaharian atau membiayai hidupnya. Pertama, pembiayaan internal atau biaya sendiri (*auto-financement*) yang berasal dari kegiatan berbagai aktivitas untuk membiayai hidupnya. Kedua, pembiayaan dari luar berasal dari sponsor (*mècènat*) dengan kompensasi memberikan karyanya.

Selanjutnya, persoalan ideologi. Suseno (1991: 230) mengemukakan bahwa ideologi adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap dasar rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial atau individu. Dari pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa ideologi adalah arah, pandangan, bagi individu atau kelompok dalam menjalani hidupnya. Pengarang sastra sebagai makhluk sosial dan sebagai individu tentu memiliki pandangan atau ideologi yang dianut. Wellek & Werren (1989: 114) mengungkapkan bahwa pengarang adalah seorang warga masyarakat yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya.

Untuk menelaah ketiga aspek sosiologi pengarang yang telah dipaparkan tersebut, Wellek & Warren (1989: 112) menyebutkan bahwa penting untuk mencari data dan informasi seputar pengarang ini, seperti biografi atau data-data lainnya yang berkaitan dengan pengarangnya. Dalam studi sosiologi pengarang, biografi dipandang sebagai bagian integral dari subjek kreator dalam struktur sosial. Biografi menjadi acuan untuk memandang karya sastra relatif identik dengan kehidupan pengarangnya.

Novel *Manifesto Khalifatullah* karya Achdiat Karta Mihardja merupakan salah satu contoh karya sastra Indonesia yang memiliki kecenderungan memuat unsur biografis pengarangnya. Novel yang diterbitkan oleh Mizan Pustaka pada tahun 2005 ini secara tidak langsung berisikan rekam jejak kehidupan serta pemikiran pengarangnya. Novel ini kemudian menjadi objek dalam penelitian ini.

Berbicara mengenai novel *Manifesto Khalifatullah*, Saini K.M. dalam sampul belakang novel berpendapat bahwa tema yang diangkat dalam novel ini adalah masalah yang fundamental dan mendesak, karenanya layak dibicarakan. Selain itu, Taufik Ismail juga memberikan komentar terhadap novel ini. Ia memberikan apresiasinya terhadap Achdiat yang menurutnya dalam keadaan yang nyaris buta berhasil menyelesaikan novelnya. Novel ini semacam rangkaian kuliah penutup tentang makna kehidupan dari seorang dosen sastra emeritus. Sepanjang sejarah sastra Indonesia Achdiat menorehkan prestasinya sebagai sastrawan yang masih menulis saat usianya nyaris satu abad, yakni 94 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji aspek biografis pengarang yang terkandung dalam novel *Manifesto Khalifatullah*. Untuk mengetahui kecenderungan bahwa novel ini sarat akan aspek biografis pengarangnya, pertama akan dipaparkan terlebih dahulu aspek biografis tokoh utama dalam novel. Kemudian aspek biografis yang tercantum dalam novel tersebut akan dipadankan dengan biografi dari pengarangnya, yakni Achdiat Karta Mihardja. Data biografi yang dimaksud, diambil dari buku, artikel media cetak, serta dari media daring.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, ialah penelitian skripsi dari Nur Jamilah dan Wahdiyatul Masruroh. Nur Jamilah dalam skripsinya yang berjudul "Pandangan Dunia Pengarang (Yonathan Rahardjo) dan Pengaruhnya terhadap Tokoh dalam Novel Lanang (Sebuah Kajian Sosiologi Pengarang)", membahas tentang pengaruh latar belakang sosial, sumber ekonomi, serta ideologi pengarang terhadap tokoh dalam novel. Adapun skripsi dari Wahdiyatul Masruroh yang berjudul "Tinjauan Sosiologi Pengarang Novela Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu Karya Ayu Sutarto" berisi tentang kecenderungan bahwa pengarang memasukan pengalaman pribadinya ke dalam novel di samping imajinasi yang ia hadirkan.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisisnya (Ratna, 2004: 53). Secara sederhana, metode yang digunakan dalam penelitian memiliki urutan sebagai berikut: (1) menganalisis aspek biografis berupa latar belakang sosial tokoh utama dalam novel yang kemudian dicocokkan dengan data biografi pengarangnya, (2) menganalisis aspek biografis berupa sumber ekonomi tokoh utama yang kemudian juga dicocokkan dengan biografi pengarangnya, serta (3) menganalisis aspek biografis berupa ideologi tokoh utama yang kemudian dicocokkan dengan biografi pengarangnya.

## III. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Perbandingan Latar Belakang Sosial Tokoh Utama dengan Pengarang

Latar belakang sosial yang ditemukan dalam novel *Manifesto Khalifatullah*, mencakup lima hal, yaitu: 1) tempat tinggal; 2) keluarga; 3) pendidikan; 4) usia, kondisi fisik, dan kondisi psikis; serta 5) identitas tokoh utama. Kelima aspek biografis yang tercantum dalam novel kemudian dibandingkan dengan biografi dari pengarangnya.

#### a. Perbandingan Lingkungan Tempat Tinggal

Aspek biografis pertama yang muncul dalam *Manifesto Khalifatullah* yaitu informasi seputar diri tokoh "saya" yang merupakan seorang warga negara Indonesia yang telah lama menetap di Australia.

...saya adalah seorang warga Indonesia tulen. Cuma sudah kurang lebih 40 tahun tinggal di Australia sebagai penduduk (*residence*); bukan sebagai warga negara (*citizen*) Australia. Saya tetap warga negara tumpah darah sendiri, Indonesia (Mihardja, 2005:41).

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa tokoh "saya" telah berada di Australia selama 40 tahun namun masih merupakan warga negara Indonesia.

Jika disandingkan dengan biografi pengarangnya, Achdiat Karta Mihardja, hal ini menunjukkan kesamaan. Achdiat dalam koran *Kompas* (12 Juni 2005) mengatakan bahwa ia memboyong keluarganya ke Australia sejak tahun 1960, "Aki pindah ke Australia tahun 1960-an". Jika diselisihkan dari tahun penerbitan novel (2005), Achdiat sudah 40 tahun lebih menetap di Australia.

Tokoh "saya" dalam novel merupakan warga negara Indonesia yang berasal Garut. Meskipun tidak secara langsung menjelaskannya, tokoh "saya" dalam novel bercerita bahwa dirinya saat masih kecil sering diajak ayahnya keliling kota Garut. "Setiap hari Minggu pagi, sesudah salat subuh, ayah biasa berjalan kaki keliling kota kecil Garut" (Mihardja, 2005: 56). Asal tokoh "saya" yang tercantum dalam novel, selaras dengan biografi Achdiat yang berasal atau lahir di kota Garut. Koran *Tempo* (12 Juni 2005) menyebutkan bahwa Achdiat atau Aki lahir di kota Garut pada 6 Maret 1911.

Berdasarkan uraian tersebut, tokoh "saya" memiliki dua perbandingan latar belakang yang sama dengan Achdiat. Pertama, "saya" dan Achdiat merupakan warga negara Indonesia yang telah lama menetap di Australia, terhitung sudah lebih dari 40 tahun dari tahun penerbitan novel, tahun 2005. Kedua, "saya" dan Achdiat merupakan warga Indonesia kelahiran Garut.

#### b. Perbandingan Lingkungan Keluarga

Tokoh "saya" dalam novel ini diketahui berasal dari lingkungan keluarga yang religius. Hal tersebut tertulis dalam beberapa kutipan berikut:

Di zaman itu, awal 1920-an ayah saya bersama sepuh-sepuh yang masih famili kami terutama kalau hari cerah Minggu pagi, biasa kumpul-kumpul di rumah kami untuk *ngawangkong* (ngobrol kosong), tetapi sering juga untuk *ngelmu* (ngobrol) agama (Mihardja, 2005: 55).

Tokoh "saya" kemudian juga mempertegas perihal keluarganya tersebut dengan mengatakan bahwa semua keluarganya merupakan orang yang kuat agamanya. "Suatu fakta yang benar ialah bahwa seluruh keluarga saya baik dari pihak ibu, maupun pihak ayah, semuanya sangat imannya dalam beragama" (Mihardja, 2005: 192).

Dalam koran *Kompas* (12 Juni 2005), Achdiat mengungkapkan hal serupa seperti yang tertera dalam novelnya. Ia mengungkapkan bahwa keluarganya merupakan keluarga yang saleh. Ia juga bercerita bahwa sewaktu kecil, ia sering mendengar keluarganya mengobrol persoalan Agama.

Keluarga saya saleh, terutama ayah. Ia intelektual meskipun sekolahnya rendah. ....Aki juga mendengarkan perbincangan orang-orang tua, termasuk *ngelmu* mengenai agama dari paman-paman dan saudara-saudara Aki (Achdiat dalam *Kompas*, 2005).

Selain hal tersebut, persamaan lainnya antara tokoh "saya" dalam novel dengan pengarangnya terlihat pada bagian yang selanjutnya. Keluarga atau lingkungan tokoh "saya" dalam novel yang religius, banyak mempengaruhi tokoh "saya" untuk mempelajari ilmu agama. Dengan latar belakang keluarga yang demikian, ia pun juga tertarik untuk mempelajari ilmu tarekat. Berikut kutipannya:

Entahlah mungkin karena pengaruh suasana agamawi seluruh keluarga itulah, maka saya sebagai seorang ‘anak ingusan’ usia 12 tahun sudah tertarik oleh aliran tasawuf alias Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dari Pesantren Godebag (Mihardja, 2005: 193).

Dalam koran *Tempo* (12 Juni 2005) dengan penulis Cahyo Junaedi, tertulis bahwa di masa remaja, Achdiat sempat mempelajari ilmu tarekat seperti yang dituliskan Achdiat dalam novelnya. “Di masa remajanya, dia menjadi ikhwan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dari Abah Sepuh (Pesantren Godebag), ayah Abah Anom (Pemimpin Pesantren Suryalaya)”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang dari keluarga tokoh “saya” serta latar belakang keluarga Achdiat menunjukkan perbandingan yang sama. Pertama, tokoh “saya” dan Achdiat lahir di lingkungan keluarga yang religius. Kedua, dengan latar belakang keluarga yang religius, tokoh “saya” dan Achdiat tertarik mempelajari ilmu tasawuf.

### c. **Perbandingan Riwayat Pendidikan**

Tokoh “saya” pernah menempuh pendidikan di sekolah rendah zaman Belanda yakni HIS (Hollandsch-Inlandsche School). “Cerita asli mengenai *khalifatullah* itu sebenarnya sejak kecil saya sudah tahu dan hafal di luar kepala ketika saya masih duduk di sekolah rendah (HIS) zaman Belanda” (Mihardja, 2005: 55). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa “saya” menempuh pendidikan di HIS.

Achdiat sendiri menempuh pendidikan formal pertamanya di HIS Bandung dan tamat pada tahun 1925. Data tersebut di dapat dari situs web resmi Kemendikbud, yang tertulis “Ia memulai pendidikan formalnya di HIS Bandung dan tamat pada tahun 1952”. Selain itu, data yang didapat dari kata pengantar dalam novel yang ditulis oleh Yudi Latief juga menyebutkan hal serupa, bahwa Achdiat menempuh pendidikan di HIS.

Setelah menempuh pendidikan di sekolah rendah HIS, tokoh “saya” dalam novel menjelaskan bahwa dirinya juga tamatan dari AMS (Algemeene Middelbare School) jurusan sastra timur. Ia lulus di sekolah tersebut pada tahun 1932. “Tahun 1932, zaman Kolonial Belanda, saya baru lulus ‘AMS Oosters Letterkunde Afdeeling: (A) Voorbereidend Hoger Onderweys’” (Mihardja, 2005: 207).

Data yang didapat dari koran *Tempo* (12 Juni 2005) menyebutkan bahwa Achdiat menempuh pendidikan jurusan Sastra Timur di Solo dan lulus pada tahun 1932. “Akhirnya, pehobi melamun dan diskusi ini memilih sekolah lanjutan atas di bidang sastra Timur di Solo” (*Tempo*, 12 Juni 2005). Data dari situs web Kemendikbud pun menjelaskan hal serupa, “Dia melanjutkan pendidikannya ke AMS, bagian sastra dan kebudayaan Timur di AMS tahun 1932”. Selain kedua data tersebut, koran *Kompas* (12 Juni 2005) juga menyebut bahwa Achdiat pernah bersekolah di AMS, “Sesudah di AMS, sekolah menengah, Aki lebih banyak bergaul dengan orang-orang berlatar belakang agama macam-macam”.

Setelah selesai mengenyam pendidikan di AMS, tokoh “saya” menceritakan bahwa dirinya tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke perguruan tinggi dikarenakan persoalan biaya.

Zaman itu ekonomi dunia sedang mengalami *malaise*, ‘penyakit kronis’, kehidupan ekonomi yang praktis lumpuh. Akibatnya, saya pun menganggur seperti ratusan juta manusia di seluruh dunia, tidak pula bisa meneruskan belajar ke fakultas sastra atau hukum di Jakarta (Mihardja, 2005: 207).

Hal ini juga selaras dengan kondisi atau perjalanan Achdiat yang juga tidak dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke perguruan tinggi. Data dari koran *Tempo* (12 Juni 2005) menyebutkan bahwa Achdiat tidak mampu meneruskan ke jenjang selanjutnya setelah sekolah di AMS lantaran kering biaya.

Berdasarkan data yang didapat dari kata pengantar novel *Manifesto Khalifatullah* yang ditulis oleh Yudi Latief, Achdiat menempuh pendidikan pertamanya di HIS, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di MULO (Meer Uitgebreis Lager), dan terakhir ia menyelesaikan pendidikannya di AMS. "...ia beruntung bisa memasuki sekolah bergaya Eropa (HIS, MULO, AMS)..." (Latief dalam Mihardja, 2005: 26). Data ini selaras dengan unsur biografi yang ada dalam novel, hanya saja, dalam novel tidak dituliskan bahwa tokoh utama juga menempuh pendidikan menengah pertama di MULO.

#### d. Perbandingan Usia, Kondisi Fisik, dan Kondisi Psikis

Tokoh "saya" dalam novel bercerita bahwa dirinya sudah berada pada usia ke 93 dan 94 tahun. Dengan usia yang bisa dikatakan nyaris satu abad ini, kondisi fisik tokoh "saya" pun menurun. Ia menyebutkan bahwa dirinya sudah tua, ompong, dan kurus. "...Usia 93 tahun ini sering menyadarkan saya bahwa saya ini sudah TOP (Tua Bangsa Ompong Peyot)" (Mihardja, 2005: 186).

Selain kondisi tersebut, tokoh "saya" pun juga mengalami masalah pada matanya. Ia bercerita bahwa penglihatannya sudah kabur dan buta huruf. Ia yang sedang menyusun kisah panjang tentu terkendala dengan hal tersebut. Ia kemudian dibantu oleh seorang *typist* untuk menyelesaikan kisahnya tersebut.

Syukurlah setelah banyak merenung dan kedua belah mata saya yang 'buta huruf' dapat bantuan tenaga seorang *typist* komputer yang cukup cerdas dan cekatan orangnya, maka khayal kreatif saya berhasil menciptakan sebuah Kispan (Mihardja, 2005: 81).

Dalam novel ini, tokoh "saya" lanjut menceritakan secara detail perkara matanya yang buta huruf. Ia mengatakan bahwa matanya mulai bermasalah ketika ia menderita penyakit katarak dan harus dioperasi. Namun yang terjadi ketika itu dokter tersebut lalai dalam mengoperasi sehingga mata kanan tokoh "saya" malah semakin parah dan menjadi setengah buta. "Saya" pun kemudian berpindah ke dokter lain untuk mengoperasi mata kirinya. Dokter tersebut diceritakan berhasil mengoperasi mata kiri "saya", namun ia menemukan penyakit lain bersemayam pada kedua bola mata tokoh "saya". Penyakit tersebut dapat membuat penderitanya menjadi buta total. "...alhamdulillah saya tidak sampai buta total. Cuma penglihatan mata saya tambah kabur, sehingga akhirnya secara harfiah kedua belah mata saya menjadi buta huruf" (Mihardja, 2005: 185).

Selain bercerita akan kondisi fisiknya, "saya" juga kerap bercerita mengenai hal yang sering ia pikirkan di usianya yang sudah senja. Ia bercerita bahwa di usia yang ke-94 tahun, dirinya sering dilanda kelesuan jiwa dan semangat hidup. "Memang wajar saja saya kira kalau orang tua bangsa semacam saya yang sekarang ini sudah berumur 94 tahun, kadang-kadang suka dilanda kelesuan semangat hidup aktif. Semangat saya sering terpuak oleh kelesuan jiwa" (Mihardja, 2005: 188).

Selain itu, tokoh "saya" juga sering mengingat akan kematian. Ia berharap dirinya bisa mati sempurna. Baginya, mati sempurna adalah ketika seseorang mati dan mengingat Tuhannya. "cuma itulah cita-cita saya kalau mati, semoga saya akan

pulang langsung ke Rahmat Allah. Bagi saya, itulah 'a good death'. Amin" (Mihardja, 2005: 192).

Jika kisah tersebut disandingkan dengan kisah Achdiat, terdapat sebuah kesamaan cerita. Dikutip dari koran *Tempo* (12 Juni 2005), Achdiat dalam wawancaranya menuturkan hal berikut:

Kedua bola mata saya sempat terkena katarak. Pada 1995 saya menjalani operasi. Pertama, mata kanan saya. Ternyata ada kesalahan dokter yang mengoperasi, membuat mata saya makin rusak. Lalu, saya pindah dokter untuk mengobati mata kiri, tetapi tidak berhasil lantaran terserang glukoma. Operasi dihentikan. Kini kemampuan melihat saya hanya 15 saja. Dapat dikatakan buta huruf. Tidak bisa membaca dan menulis (Achdiat dalam *Tempo*, 12 Juni 2005).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan antara kondisi fisik tokoh "saya" dalam novel dengan biografi pengarangnya. Kesamaan tersebut secara jelas tertera antara novel dengan wawancara pengarangnya. Selain sumber tersebut, Achdiat dalam *Kompas* (20 September 2001) menyebutkan hal berikut: "Alhamdulillah, walau mata Aki sudah tidak sempurna lagi untuk membaca, tetapi Aki masih belum Pikun" (*Kompas*, 20 September 2001). Kutipan ini menunjukkan bahwa penglihatan Achdiat sudah tidak sempurna seperti tokoh utama dalam novel.

Kemudian pada sumber yang sama (*Tempo*, 12 Juni 2005), Achdiat menuturkan bahwa dengan kondisi matanya yang buta huruf, ia harus dibantu oleh seorang *typist* untuk menyusun novelnya. Melalui perekam suara, ia merekam suaranya yang kemudian ditik oleh asistennya tersebut. Achdiat juga menceritakan bahwa terkadang anaknya, Nuska Achdiat, juga membantu dirinya untuk menyelesaikan novel. Sumber lain yakni *Kompas* (12 Juni 2005) menyebutkan hal serupa. Dalam wawancaranya, Achdiat menuturkan bahwa dalam menyusun novelnya, dirinya mendapat bantuan dari Kantor Kedutaan RI di Canberra. Bantuan tersebut berupa jasa seorang *typist* bernama Siti Fatimah.

Aki dibantu oleh seorang *typist* di Kantor Kedutaan RI di Canberra. Namanya Siti Fatimah, ahli komputer. Itu yang diperbantukan kedutaan besar kita di Australia kepada Aki. Gratis lagi. Tanpa bantuan kedutaan besar dan bagian kebudayaan kedutaan kita di sana, buku ini tak mungkin terbit (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Kedua data tersebut menunjukkan kesamaan cerita antara tokoh "saya" dan pengarangnya yang menyelesaikan novel dengan bantuan seorang *typist*. Hanya saja, dalam novel tidak disebutkan nama *typist* yang membantu tokoh "saya" serta tidak diceritakan pula bahwa anak dari tokoh "saya" juga turut membantunya.

Selanjutnya, dalam *Tempo* (12 Juni 2005), Achdiat ditulis seperti yang tertera pada novelnya, bahwa ia sudah berusia 94 tahun, "Kini ia suka memanggil dirinya dengan sebutan Aki, dalam bahasa Sunda artinya kakek. Maklum dia sudah berusia 94 tahun dan dikaruniai 4 anak dengan puluhan cucu". Di usianya tersebut, Achdiat dalam *Kompas* (12 Juni 2005) mengatakan bahwa obsesi saat ini adalah mati sempurna. Baginya mati sempurna adalah mati yang mengingat Tuhan.

Mengingat akan mati saja. Jadi Aki sudah berpikir dan merenung, membaca soal kematian. Ada tulisan menarik dari seorang peraih nobel tentang mati sempurna. Katanya kalau kita hidup memuaskan dan sehat

pasti akan mati dengan baik. ....bagi aki, mati sempurna itu kalau kita lagi sekarat, kita ingat sama Tuhan (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Kutipan tersebut menunjukkan kesamaan dengan cerita di novel. Kondisi psikis tokoh "saya" dan Achdiat yang sama-sama sudah berada di usia senja, sering berpikir akan kematian. Keduanya juga memiliki kesamaan pendapat tentang persoalan "mati sempurna".

#### e. **Perbandingan Identitas Nama Tokoh Utama dengan Pengarang**

Pada bagian akhir novel, tokoh "saya" bercerita bahwa ia pernah mengirim sebuah artikel ke pesantren Surlayala saat pesantren tersebut akan meluncurkan buku di acara ulang tahunnya. Tulisan yang ia kirim ke Pesantren tersebut diubah dan diperbaiki strukturnya oleh editor. Editor juga mengubah subjek dari "saya" dengan nama penulisnya. Tokoh "saya" kecewa akan hal itu, sehingga ia menganggap bahwa itu bukanlah murni tulisannya, melainkan tulisan editor. Dalam artikel tersebut, subjek orang pertama diganti menjadi orang ketiga dengan mengubahnya menjadi "Achdiat K. Mihardja". Hal ini berarti bahwa tokoh "saya" bernama Achdiat K. Mihardja.

Dari data tersebut, penyusun tidak menemukan data yang mendukung bahwa Achdiat pernah menulis artikel pada saat Pesantren Surlayala membuat buku. Namun yang jelas, tokoh "saya" dalam novel bernama Achdiat K. Mihardja yang sama persis dengan nama penulis novelnya, Achdiat K. Mihardja.

## 2. **Perbandingan Sumber Ekonomi Tokoh Utama dengan Pengarang**

Dalam novel ini tokoh "saya" tidak spesifik menjelaskan sumber ekonomi yang ia dapatkan dari mana saja asalnya. Namun, "saya" dalam novel ini menjelaskan bahwa dirinya sempat menjadi dosen serta pernah menulis dan sedang menulis sebuah novel. Ia dalam novel ini menceritakan profesinya sebagai tenaga pengajar sastra Indonesia di Australian National University (ANU) dan ia juga bercerita secara tidak langsung bahwa dirinya adalah seorang penulis. Ia pernah menulis novel dengan judul *Atheis* dan dalam novel ini ia sedang menulis kisah panjang dengan judul *Manifesto Khalifatullah*. Berikut merupakan pemaparan sumber ekonomi tokoh "saya" secara keseluruhan.

#### a. **Perbandingan Profesi Pengajar**

Tokoh "saya" dalam novel diceritakan berprofesi pengajar. Ia menjadi dosen sastra di Australian National University, di Canberra, Australia. Dalam novel, hal tersebut dideskripsikan dalam kutipan berikut: "Ketika saya mengajar di ANU (Australian National University), Canberra, dia pun senior lecturer di Fakultas Sastra, tetapi dia mengajar di bagian sastra Inggris/Amerika, dan saya di bagian Indonesia" (Mihardja, 2005: 44).

Hal ini sejalan dengan biografi Achdiat yang juga pernah menjadi dosen di sana. Data yang didapat dari koran *Kompas* (12 Juni 2005) menyebutkan hal berikut: "Sejak tahun 1961, Achdiat memboyong keluarganya berpindah ke Australia. Ia menerima tawaran sebagai dosen di Australia National University (ANU) dan mengajar sastra dan budaya Indonesia".

Sumber lainnya *Tempo* (12 Juni 2005) menyebutkan bahwa profesi Achdiat adalah pengajar. Selain mengajar di ANU, sumber tersebut juga mengatakan

bahwa Achdiat sempat mengajar di Universitas lainnya. Di antaranya Universitas Indonesia, University of Papua New Guinea di Port Moresby, Indonesian Studies Summer Institute (Ohio University) di Amerika Serikat.

#### **b. Perbandingan Profesi Penulis**

Dalam novel tokoh “saya” bercerita bahwa dirinya pernah menulis sebuah novel dengan judul *Atheis* dan sedang menulis sebuah kisah panjang yang pada bagian akhir diceritakan selesai. Kisah panjang yang ditulis oleh tokoh “saya” ini berfokus pada persoalan agamawi dengan latar belakang melawan sekularisme.

Timbullah hasrat dan semangat dalam jiwa saya untuk memberikan respons terhadap sikap hidup sekularisme tersebut, dalam bentuk novel macam *Atheis* atau sebuah “Kispan” (kisah panjang) alias novelet yang berpokok pada tema imaniah-agamawi (Mihardja, 2005: 51).

Kisah panjang yang ditulis kemudian diberi judul *Fantasi Cerah Menembus Gelita Jahiliah Modern* dan *Manifesto Khalifatullah*. “Kispan (kisah panjang) khayalan saya ini berjudul *Fantasi Cerah Menembus Gelita Jahiliah Modern* dan ber klimaks pada sebuah *Manifesto Khalifatullah* yang mengandung kebenaran dan harapan...” (Mihardja, 2005: 65).

Jika disandingkan dengan biografi pengarangnya, Achdiat merupakan penulis novel *Atheis* dan *Manifesto Khalifatullah*. Novel *Atheis* pertama kali diterbitkan pada tahun 1949 dengan penerbit Balai Pustaka dan *Manifesto Khalifatullah* (yang Achdiat sebut sebagai sebuah kisah panjang) diterbitkan pada tahun 2005 dengan penerbit Arasy Mizan. *Atheis* berisi perbenturan paham antara Islam dengan paham komunisme, sedangkan *Manifesto Khalifatullah* berisi perbenturan paham antara Islam dengan sekularisme. Data yang didapat dari koran *Kompas* (30 Oktober 2005), dengan penulis Nur Musidi, menyebutkan hal berikut:

Hasan, tokoh utama dalam “*Atheis*” (1949) karya Achdiat Karta Mihardja memang telah meninggal di akhir cerita. Namun, pemikiran sang pengarang yang menulis novel tersebut tak ikut mati. ....Tak ingin mati seperti Hasan, Achdiat lalu menulis novelet atau kisah panjang religius berjudul “*Manifesto Khalifatullah*” (*Kompas*, 30 Oktober 2005).

Selain kutipan tersebut, data lain yang didapat dari *Pikiran Rakyat* (11 Juli 2010) yang ditulis oleh Soni Farid Maulana menuliskan bahwa Achdiat menulis novel *Manifesto Khalifatullah*. “Itulah *Manifesto Khalifatullah*, novel religius yang lahir dari tangan Achdiat yang tidak pernah menyerah pada gempuran zaman” (*Pikiran Rakyat*, 11 Juli 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa profesi penulis tokoh “saya” dengan Achdiat menunjukkan kesamaan. Antara keduanya juga menulis buku dengan judul yang sama, *Atheis* dan *Manifesto Khalifatullah*.

#### **3. Perbandingan Ideologi Tokoh Utama dengan Pengarang**

Novel ini memuat dua ideologi utama yang dipertentangkan oleh tokoh “saya”. Kedua ideologi tersebut di antaranya ideologi kapitalisme-sekuler serta ideologi negara Indonesia yakni Pancasila. Fokus persoalannya adalah cara pandang kedua ideologi tersebut dalam memandang persoalan keyakinan terhadap Tuhan atau persoalan agama. Tokoh “saya” dalam novel ini memandang bahwa ideologi Pancasila merupakan ideologi yang lebih dari ideologi lainnya. Ada kekhawatiran dalam diri

tokoh “saya” bahwa ideologi kapitalisme-sekuler yang memandang Tuhan tidak begitu penting, merasuk ke dalam tubuh manusia Indonesia dengan ideologi Pancasilanya.

#### a. Menentang Ideologi Kapitalisme-Sekuler

Perbenturan ideologi merupakan persoalan pokok dari novel *Manifesto Khalifatullah*. Tokoh “saya” dalam novel diceritakan sangat menentang ideologi-ideologi yang menganggap bahwa Tuhan tidak ada atau tidak penting, seperti ideologi komunis-ateis dan khususnya ideologi kapitalis yang sekuler. Ia beberapa kali bercerita bahwa ia berdebat dengan orang-orang sekuler yang menganggap bahwa manusia adalah ciptaan alam, menurutnya manusia dan seluruh alam yang luas justru ada penciptanya, yaitu Tuhan.

bagi saya, alam adalah suatu wujud ‘raksasawi’ yang tak terhingga besar cakupannya, termasuk galaksi-galaksi, bintang-gemintang, udara, air baksil-baksil, binatang, manusia, dan entah berapa ribu juta macam bentuk dan isi yang tercakup dalam alam itu, sehingga, bagi saya, alam itu harus ada yang menciptakannya, yang tidak lain adalah Tuhan! (Mihardja, 2005: 48-49).

Di era globalisasi, manusia dapat berinteraksi dengan siapa pun dan di mana pun. Sangat memungkinkan apabila batas antar negara dalam era ini menjadi runtuh. Pengaruh budaya luar bisa dengan cepat masuk ke sebuah negara dengan bantuan teknologi. Tokoh “saya” dalam hal ini khawatir apabila bangsa atau ideologi negaranya terpengaruh oleh ideologi kapitalisme-sekuler yang hanya mementingkan materi dan duniawi dan menyampingkan keberadaan Tuhan.

....aliran filsafat sekularisme yang “semi-ateis” dan menyepelekan Tuhan itu akan menjadi salah satu pengaruh yang bisa meruntuhkan ideologi negara kita Pancasila yang berketuhanan (Mihardja, 2005: 70).

Terkait hal tersebut, ia memiliki sikap yang jelas, menentang ideologi kapitalisme-sekuler. Tokoh “saya” menuturkan hal berikut: “Saya semakin yakin untuk menghadapi dan menentang pengaruh filsafat sekularisme...” (Mihardja, 2005: 53). Ia berencana membuat sebuah tulisan yang ia harap menjadi semacam benteng pertahanan untuk melawan ideologi itu.

Saya langsung berpikir bahwa untuk menghadapi sikap dan pandangan hidup ala sekularisme itu, saya harus menulis sesuatu yang bisa membangun kesadaran pembaca bahwa manusia adalah wakil Tuhan alias Khalifatullah di muka bumi ini (Mihardja, 2005: 51).

Tulisan tersebut berupa kisah panjang yang berusaha menyadarkan manusia, bahwa manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi, bukan wakil iblis atau setan. Kisah tersebut ia beri judul *Manifesto Khalifatullah*. Melalui kisah panjangnya ini, tokoh “saya” berharap agar karyanya ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Penolakan tokoh “saya” terhadap filsafat sekularisme rupanya juga ditunjukkan pula oleh Achdiat. Dalam wawancaranya di koran *Kompas* (12 Juni 2005), Achdiat menuturkan bahwa ia menentang ideologi sekularisme yang menyepelekan Tuhan. Melalui karyanya, ia ingin menyampaikan pesan kepada para pembacanya bahwa ideologi sekuler bertentangan dengan ideologi negaranya yang berketuhanan.

Aki percaya Tuhan menciptakan manusia dengan tugas yakni mewakili Tuhan menjadi manusia yang baik, bukan jahat. Dalam karya-karya itu Aki jelaskan keadaan dunia internasional sekarang sudah sekularistik. Kita menentang sekularisme karena menyepelekan soal Ketuhanan dan menyemarakkan kerakusan (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Kemudian dalam *Tempo* (12 Juni 2005) ia menuturkan bahwa ia menulis *Manifesto Khalifatullah* juga dengan tujuan sebagai pengingat atau pesan bagi para pembacanya, agar manusia menjadi makhluk yang baik, yang menjalankan perintah Tuhan. Berikut merupakan kutipan yang Achdiat sampaikan dalam wawancaranya:

Manusia itu diciptakan Tuhan sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini. Artinya, manusia dilahirkan di bumi mewakili Tuhan. ....Selain itu, pesan buku ini jelas: agar manusia menjadi makhluk yang baik. Yang menjalankan perintah Tuhan, bukan malah menjadi pembantu setan (Achdiat dalam *Tempo*, 12 Juni 2005).

Kembali pada *Kompas* (12 Juni 2005), Achdiat lanjut menjelaskan bahwa *khalifah* Allah dengan tegas menolak sekularisme yang menyepelekan Tuhan, “Khalifatullah itu menentang sekularisme yang semiateis”. Ia juga menegaskan kapitalisme membuat sifat rakus manusia yang mementingkan duniawi semata berbahaya.

Titik pentingnya adalah pada manusia yang sifatnya rakus. Rakus kekuasaan dan rakus bendawi. Karena kerakusan manusia, timbul persaingan antar manusia kemudian sampai pada tingkat ideologi politik dan ekonomi antarnegara, akhirnya timbullah kekacauan di mana-mana (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diperhatikan bahwa menurut Achdiat jika manusia hanya mengejar kekuasaan dan rakus terhadap hal yang bersifat bendawi, atau dengan kata lain mementingkan dunia saja, maka akan timbul kekacauan di mana-mana.

#### b. Menjunjung Ideologi Pancasila yang Berketuhanan

Perdebatan ideologis tokoh “saya” terhadap ideologi sekularisme dimulai ketika ia sedang berada di Australia. Tokoh “saya” beberapa kali bertemu dengan orang yang mengaku bahwa dirinya seorang sekuler yang berpendapat bahwa manusia adalah ciptaan alam, bukan Tuhan. Perdebatan yang tak terelakan karena tokoh “saya” sebagai warga Indonesia yang memegang teguh ideologi negaranya, yakni Pancasila menganggap bahwa Tuhan ada dan keberadaan-Nya tak diragukan lagi.

Dalam debatnya dengan seorang turis Amerika di Australia, tokoh “saya” menyampaikan hal yang klise menurutnya, dengan mengagung-agungkan ideologi negaranya, yakni Pancasila, khususnya dasar utama tentang ketuhanan. Debat yang berlangsung pada akhirnya hanyalah sebuah debat kusir yang tak menghasilkan apa-apa, karena menurut tokoh “saya” perdebatan antara seorang sekularis dengan Pancasilais takkan menghasilkan titik temu. “Akhirnya, jelaslah bagi saya bahwa debat kusir antara seorang sekularis dan Pancasilais tak mungkin menghasilkan sebuah titik temu, kompromi” (Mihardja, 2005: 42).

Memandang persoalan tersebut, sikap tokoh “saya” seperti telah dipaparkan sebelumnya dengan tegas menolak sekularisme. Ia menyatakan bahwa Pancasila adalah sebuah ideologi yang lebih dari yang lainnya. Ia bahkan menganggap bahwa klaim seorang filsuf asal Inggris, Bertrand Russel yang memosisikan Pancasila sejajar dengan ideologi kapitalisme Barat yang sekuler dan ideologi komunisme yang atheis merupakan hal yang keliru. Menurut tokoh “saya”, ideologi Pancasila lebih tinggi derajatnya, dengan alasan bahwa ketuhanan adalah dasar pokoknya.

Filsuf besar Inggris tersebut seolah menempatkan Soekarno sejajar dengan Adam Smith, Francis Bacon, dan lainnya, dengan ideologi demokrasi kapitalismenya yang sekuler, dan Marx-Engels, Lenin,

Mao Tze Tung dengan ideologi komunismenya yang ateis. ....Ideologi Pancasila lebih tinggi derajatnya. Karena apa? Karena mencakup ketuhanan sebagai dasar pokoknya (Mihardja, 2005: 79-80).

Kebesaran Pancasila yang dipaparkan oleh tokoh "saya" nyatanya menyimpan sebuah keresahan pula. Ia beranggapan bahwa kelima dasar Pancasila saat ini tidak sejalan dengan pelaksanaannya, khususnya di ranah politik.

Saya merasa kecewa dan sedih pula karena hingga sekarang kelima nilai-nilai itu tidak tampak utuh pelaksanaannya dalam praktik hidup politik khususnya, maupun dalam hidup sehari-hari, sehingga bisa dimengerti (walaupun harus disayangkan) kalau orang menjadi sinis terhadapnya (Mihardja, 2005: 78).

"Saya" memandang bahwa manusia Indonesia saat ini sudah jauh dari nilai-nilai Pancasila. Banyak kekacauan yang terjadi di Tanah Air disebabkan karena manusia gagal menjadi wakil Tuhan yang telah melupakan tugasnya di muka bumi. Tokoh "saya" bahkan menyebut manusia-manusia Indonesia yang demikian dengan sebutan "Genderuwo-genderuwo" karena mereka adalah manusia Indonesia yang tipis imannya kepada Tuhan.

"Saya" juga khawatir apabila di era globalisasi ini, manusia Indonesia dapat terpengaruh oleh filsafat sekularisme yang memandang sebelah mata Tuhan. Jika itu terjadi, menurutnya, iblis telah berhasil menggoda manusia agar gagal menjalankan tugasnya sebagai manusia di muka bumi. Ia berharap calon-calon pemimpin Indonesia dapat sadar terhadap ideologi Pancasila dan berhati-hati terhadap ideologi sekularisme Barat yang dapat mempengaruhi cara hidup masyarakat Indonesia, khususnya kaum elite terpelajar bangsa.

Jika persoalan ideologi tersebut disandingkan dengan pandangan Achdiat, ia memaparkan hal serupa seperti pandangan yang dikemukakan tokoh "saya" yang memegang teguh Pancasila dan menentang sekularisme. Dikutip dari *Kompas* 12 Juni 2005, Achdiat menyampaikan hal berikut:

Kita menentang sekularisme karena menyepelkan soal ketuhanan dan menyemarakkan kerakusan. Pancasila itu artinya bekerja sama dan toleran, bukan saling bersaing, seperti yang dilakukan negara-negara Barat yang sekuler (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Achdiat secara terang-terangan menolak sekularisme dan memegang teguh ideologi Pancasila.

Kemudian tokoh "saya" yang memandang bahwa manusia Indonesia banyak yang telah gagal menjadi wakil Tuhan, juga sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh Achdiat. Dalam sumber yang sama, Achdiat menjelaskan bahwa sudah banyak manusia yang bertentangan dengan tugasnya di muka bumi, bahkan juga banyak yang sudah bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. "Semua bertentangan. Khususnya bagi kita orang Indonesia, bertentangan juga dengan Pancasila. Bagi Aki Pancasila adalah sebagai dasar demokrasi dan nasionalisme yang berlandaskan ketuhanan yang maha esa" (Achdiat dalam *Kompas*, 12 Juni 2005).

Selanjutnya tokoh "saya" yang dalam novel khawatir apabila ideologi Barat yakni kapitalisme-sekuler masuk ke dalam kehidupan bangsanya, Achdiat juga berpandangan serupa. Ideologi Barat yakni kapitalisme-sekuler, yang dilandaskan pada kebebasan manusia, hanya mengejar hal bendawi dan duniawi semata. Menurut Achdiat, ideologi semacam ini dapat membuat kekacauan di mana-mana

karena manusia akan rakus, saling makan satu sama lain dalam persaingan dunia. “Kita sebagai negara Pancasila berketuhanan tidak mau begitu”, ujar Achdiat dalam *Kompas* (12 Juni 2005).

Ideologi Pancasila yang digaungkan oleh Achdiat dalam *Manifesto Khalifatullah* dengan penekanan sila pertama, menunjukkan bahwa Achdiat sebagai warga negara Indonesia – yang meskipun lama berdiam di Australia – tetap menjunjung tinggi ideologi Pancasila dan mengajak orang-orang agar tidak terpengaruh ideologi lainnya. Dalam sumber yang sama, Achdiat juga bahkan bercerita bahwa pembuatan novel pertamanya, yakni *Atheis* juga salah satunya bertujuan agar pembacanya kembali pada Tuhan seperti yang ada pada ideologi Pancasila. “Aki memikirkan soal ketuhanan supaya orang kembali kepada Tuhan. Kan kita punya Pancasila yang berketuhanan”, begitu papar Achdiat dalam wawancaranya dengan *Kompas*.

Selain data tersebut, data yang didapat dari kata pengantar di dalam novel, yang ditulis oleh Yudi Latief juga menyebutkan hal yang serupa. Dalam kata pengantar tersebut, Latief mengambil ucapan langsung dari Achdiat yang mengatakan agar kita kembali pada Pancasila dengan dasar Ketuhanannya. “Maka, kembalilah kepada Pancasila dengan keutamaan sila ketuhanannya. Dan hendaklah kalian menjadi *khalifah* Allah di muka bumi, bukan menjadi khalifah setan” (Mihardja, 2005: 14). Kutipan tersebut menurut Latief merupakan nasihat tolak bala yang kerap disampaikan Achdiat dalam menutup majelis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi keresahan tokoh “saya” dalam novel yang khawatir ideologi Pancasila yang berketuhanan terpengaruh oleh ideologi sekularisme yang menyepelkan Tuhan, juga merupakan keresahan Achdiat. Pegangan teguh tokoh “saya” terhadap Pancasila yang berketuhanan juga sejalan dengan penulisnya, Achdiat Karta Mihardja.

#### IV SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel *Manifesto Khalifatullah* (2005) sarat akan muatan biografis pengarangnya. Kecenderungan ini ditunjukkan melalui dialog dan cerita dari tokoh “saya” seputar diri serta kehidupannya. Dengan menggunakan bahan acuan biografi Achdiat Karta Mihardja yang didapat dari media cetak dan media daring, antara tokoh “saya” dalam novel dengan pengarangnya menunjukkan perbandingan yang sama dalam tiga aspek utama seperti yang dipaparkan Rene Wellek dan Austin Warren: latar belakang, mata pencaharian, dan ideologi. Berikut merupakan simpulan dari masing-masing poinnya.

1. Latar belakang sosial: latar belakang yang ditemukan dan disandingkan melingkupi lima hal yang antara lain: tempat tinggal; keluarga; pendidikan; usia, kondisi fisik, dan kondisi psikis; serta perbandingan nama dari tokoh utamanya. Tokoh “saya” dalam novel ini merupakan warga Indonesia kelahiran Garut yang telah lama menetap di Australia. Ia lahir di lingkungan keluarga yang agamawi, sehingga mempengaruhi dirinya untuk mempelajari ilmu tarekat sewaktu muda. “Saya” menempuh pendidikan pertamanya di HIS, kemudian ia melanjutkan ke AMS, namun sayangnya ia tidak bisa meneruskan ke Universitas karena tidak ada biaya. “Saya” bercerita bahwa ia sudah berusia 94 tahun dengan kondisi penglihatan yang sudah kabur (buta huruf). Di tahun yang hampir setengah abad ini, ia bercerita bahwa ia sering memikirkan perihal kematian. Belakangan diketahui, nama tokoh “saya” adalah Achdiat K. Mihardja. Latar belakang tokoh

“saya” tersebut apabila dibandingkan dengan latar belakang dari Achdiat, menunjukkan sebuah kesamaan.

2. Mata pencaharian: antara tokoh “saya” dan Achdiat menunjukkan hal serupa. Profesi sebagai pengajar di Australian National University (ANU) yang sempat dilakoni oleh tokoh “saya”, sejalan dengan pengarangnya, yang juga sempat mengajar sastra di sana. Kemudian, secara tidak langsung tokoh “saya” menyebutkan bahwa dirinya penulis novel, hal ini ditunjukkan lewat karya yang sempat ia tulis yakni roman *Atheis* dan kisah panjang dengan judul *Manifesto Khalifatullah* sama persis seperti yang Achdiat kerjakan.
3. Ideologi: Baik tokoh “saya” maupun Achdiat, keduanya memandang bahwa ideologi Barat yakni sekularisme yang menyepelekan Tuhan merupakan sebuah ideologi yang berbahaya, karena manusia dapat melupakan tugasnya sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Keduanya pun juga memandang bahwa Pancasila dengan dasar ketuhanan merupakan ideologi terbaik yang patut dipelihara dan dipraktikkan dalam kehidupan warga Indonesia. Sikap keduanya jelas, menjunjung Pancasila yang berketuhanan agar manusia tak melupakan tugasnya di muka bumi dengan menolak filsafat Barat yakni sekularisme yang menyepelekan Tuhan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, simpulan utama yang dapat diambil yaitu ditemukannya kecenderungan besar bahwa novel *Manifesto Khalifatullah* ini mengandung hal yang sarat akan unsur biografis pengarangnya. Antara tokoh “saya” dalam novel dengan pengarangnya, menunjukkan perbandingan yang sama dalam tiga aspek utama seperti yang dipaparkan Rene Wellek dan Austin Warren: latar belakang, mata pencaharian, dan ideologi.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan, yakni objek yang penyusun teliti (*Manifesto Khalifatullah*), dapat dianalisis kembali dengan menggunakan pendekatan lain, karena dalam penelitian ini penyusun hanya berfokus pada aspek biografis semata. Penelitian tersebut dapat mengarah pada penelitian psikologi sastra dengan telaah karya atau pengarang. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan ke penelitian struktur atau penelitian dengan fokus aspek-aspek dalam karya sastra itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Nasru Alam & Gesit Ariyanto. “Achdiat K Mihardja”. *Kompas*, 12 Juni 2005.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. “Achdiat Karta Mihardja”. Diakses dari [http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Achdiat\\_Karta\\_Mihardja](http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Achdiat_Karta_Mihardja), tanggal 12 November 2017, pukul 13.20.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-*

- modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamilah, Nur. 2010. "Pandangan Dunia Pengarang (Yonathan Rahardjo) dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh dalam Novel Lanang (Sebuah Kajian Sosiologi Pengarang)". Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Junaedi, Cahyo. "BERSAING DENGAN USIA". *Tempo*, 12 Juni 2005.  
-----"Perjuangan Sepanjang Zaman". *Tempo*, 12 Juni 2005
- Kartika, Ira. "Novel Baru Achdiat". *Kompas*, 20 September 2001.
- Masruroh, Wahdiyatul. 2013. "Tinjauan Sosiologi Pengarang Novela Adinda Kulihat Beribu-ribu Cahaya Di Matamu Karya Ayu Sutarto". Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Maulana, Soni Farid. "Manusia Butuh Agama". *Pikiran Rakyat*, 11 Juli 2010.
- Mursidi, Nur. "Khotbah Achdiat di Usia Senja". *Kompas*, 30 Oktober 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosidi, Ajip. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Suseno, Franz Magnis. 1991. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.